



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



MARDLIYYAH
ISLAMIC CENTER



RAMADAN BERKAH
MARDLIYYAH 1444H

Dialog Ramadhan

AHAD

“

*Rumah Bersama Bernama Indonesia :
Kontribusi Agama-Agama dalam Mengatasi Problem Kebangsaan*



*Dr. Drs. Chandra Setiawan,
M.M., Ph.D.*

Ex Ketua Majelis Tinggi
Agama Konghucu Indonesia



*Achmad Munjid,
M.A., Ph.D.*

Ketua Takmir Mardliyyah
Islamic Center UGM



Pdt Jacky Manuputty

Direktur Badan Penelitian Dan
Pengembangan (Balitbang) Cereja
Protestan Maluku (GPM)



*Dr. Gregorius Budi Subanar,
Sj.*

Dosen Universitas Sanata
Dharma.



Ahad, 2 April
09.00-11.10 WIB



Mardliyyah Islamic Center
Universitas Gadjah Mada

DETAIL KEGIATAN, PEMBICARA & MENU
BERBUKA RBM:

bit.ly/SemarakRBM1444H



Live Streaming On
Masjid Kampus Mardliyyah UGM



**TERSEDIA KUPON
BERBUKA GRATIS**
100 Kupon Pertama



rbm_mardliyyah



mic_ugm



Masjid Kampus Mardliyyah UGM

Sertifikat

diberikan kepada:

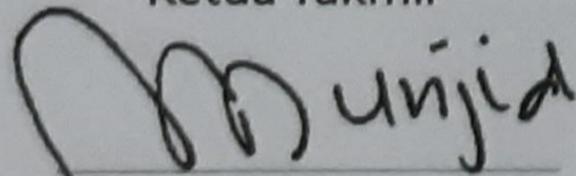
Dr. Gregorius Budi Subanar, SJ

sebagai
Pembicara

Dialog Ramadhan pada Ramadhan Berkah Mardliyyah 1444 H
Masjid Kampus Mardliyyah Islamic Center Universitas Gadjah Mada, dengan tema
**“Rumah Bersama Bernama Indonesia: Kontribusi Agama-Agama dalam
Mengatasi Problem Kebangsaan”**

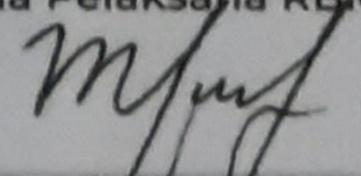
Yogyakarta, 02 April 2023

Ketua Takmir



Achmad Munjid, Ph.D.

Ketua Pelaksana RBM 1444 H



Muhammad Firman Al-Khawarismi

RUMAH BERSAMA BERJALAN DALAM SEJARAH dan BUDAYA

1. Terima kasih kepada Mas Ahmad Munjid
2. Terima kasih kepada Ibu Rektor Prof Dr. Ova Amelia
3. Terima kasih kepada Civitas Academica – Sebagian diwakili yang hadir di sini
4. Sungguh merupakan kesempatan istimewa mengisi Dialog Ramadhan dengan tema khusus.
5. Kesempatan istimewa ini saya tempatkan dalam tiga ruang lingkup –
A) dialog umat beriman – dalam landasan keragaman agama iman kepercayaan,
B) dengan tema yang terkait dengan kebangsaan – keindonesiaan,
C) dalam lingkungan kampus.
6. Hampir 20 tahun lalu saya mengajar di CRCS – termasuk mengajar Mas Ahmad Munjid – termasuk memberi nasehat perkawinan. Academic exercise. Anak bangsa beragam – memberi tempat – berani menerobos.
7. Bersama pembicara yang lain – Bapak Candra Setiawan – dipertemukan hampir 20 tahun lalu – ICRP dengan Religion as Reconciler. – Agama pembawa damai. Mencipta Darrusalam. Bersama Bapak Jacky Manuputy – 5 tahun lalu di Ambon saya dilibatkan dalam pembahasan tentang Ambon Kota Musik – mengusung tema Ambon sebagai satu pusat dari Musik Pasific. Kebetulan saya 2 tahun (1988 – 1990) mengalami hidup di Maluku.
8. Dalam kerja akademik – bidang saya dalam berpikir menggunakan basis – pengalaman keseharian. Lived Experience – yang diperbincangkan.
9. Kehidupan Bersama ini sebagai kebhinekaan – saya tidak memilih istilah yang ada dalam *Kitab Sutasuma*. Ada konsistensi – kontinuitas. Orientasi yang bersandar pada akar. Ada ladsan pengalaman Bersama.
10. Ada acuan yang memformulasikan – tradisi sastra. Setia pada sejarah. Cara pikir – yang ditemukan lebih lanjut disebut dalam buku *Riwayat Indonesia* – ditulis oleh Prof Poerbotjaraka. Diabadikan dalam Gedung Sastra di sini.
11. Mengacu pada prpasasti pertama yang telah mencantumkan Cadra sengkala. Simbol yang menunjuk. *Shruti Indriya Rasa*. Teks yang ada. Dibaca dengan cara tertentu. Ditopang ilmu² yang berdasar pengamatan INdrawi – Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Filsafat. Akan membentuk paradigma nalar Rasa. Inilah yang ditunjukkan dari data Prof Purbotjaraka.

12. Satu tradisi kita, mengacu pada konsep yang dibantu rumusannya oleh para Indonesianis. Gpp. Dalam kaitan dengan pembentukan kebangsaan – *Imagined community* – komunitas terbayang. Dikemukakan Ben Anderson. Bagaimana kebangsaan dibentuk oleh golongan intelektual pembaca teks.
13. Oleh Michael Laffan – yang mempelajari kaum dari Indonesia / *people below the wind* yang studi ke tanah Arab Saudi: membaca teks al Quran – Hadits – bertafsir dengan bantuan tradisi setempat. Komunitas Jawi ini hadir dalam Kyai Ahmad Rifai – Kalisalak Batang. Pengikutnya jutaan – menyebar. Oleh colonial dicap – pemberontak. Oleh Ahmad Djalal – didalami. Ditempatkan pada porsinya. Menjadi acuan. Menempatkan pada Acuan Al Qur an-hadits – tafsir Kyai. (taqliq). Menajdi jaringan – para kyai – tidak menjauhkan dari masyarakat. Ummah. Ekumene. RUMah Bersama.
14. Perjalanan ke tanah suci – adalah Ziarah. Tradisi agama-agama. Kepercayaan. Untuk mengalami pengalaman religious – tremendous – fascinans. Mennggetarkan – mempesona.
15. Apa yang menggetarkan dari kebangsaan Indonesia ini – keaneka ragaman – bhineka. Yang mengikat dalam ika – kesatuan. *People below the wind*. Bukan *people of the dessert*. Bukan manusia dari padang gurun.
16. Cara melihat sejarah – kontinuitas – diskontinuitas – dekonstruksi.
17. YB Mangunwijaya memperlihatkan kontinuitas dan diskontinuitas para *founding father* dan penerusnya. Generasi **Budi Utama** dan **Sumpah Pemuda** dididik Belanda – dengan ilmu2 yang kaya: humaniora – yang elit jadi berorientasi populis. **Generasi 45** – dari rakyat – dididik militer tanpa kenal sastra – sejarah – ekonomi. Menjadi elitis yang represif. 32 tahun.
18. Kita melewati **Gerakan Reformasi** – dan sekarang dengan revolusi Industri 4.0. Bahkan sekarang dengan *Chat GPT*. Bagaimana kita berpikir – *Holding the global locally. Promoting the local globally*.
19. (Kita Bhineka – dari *people below the wind*. Diwarisi shruti indriya rasa – the logic of sense. Buka cita rasa. Tidak bisa membabi buta: ilmu (yang mendasarkan fakta – data – iman (menempatkan orientasi nilai / membangun makna, mengatasi pengalaman – nalar/ aklak – ada yang mempertimbangkan konteks tanah subur tempat kita berpijak.
20. Di sini membangun rumah Bersama dengan macam2 istilah – ecumene, umah, bangsa.
21. Terima kasih.

G. Budi Subanar